

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan sejarah Islam di Indonesia mulai dari masuknya hingga abad ke-21 ini tentunya sarat akan kompleksitas yang berkepanjangan. Diaspora Islam ke seluruh pelosok negeri dengan waktu yang tidak begitu lama, menjadi bukti bahwa Islam dapat diterima di Indonesia. Setelah mengalami perkembangan dari abad ke abad, muncul ragam pemikiran baru dalam masyarakat Indonesia tentang bagaimana seharusnya kehidupan beragama dijalankan dalam keseharian. Antara abad ke-17, ke-18, ke-19, misalnya, suatu pembaharuan Islam dari Timur Tengah yang dipelopori oleh Ahmad bin Abdul Wahhab di Saudi Arabia dan Shah Waliullah di India, keduanya berupaya melakukan pembaharuan internal dalam umat Islam yang kebanyakan terkurung dalam kejumudan dan taqlid. Tren tersebut kemudian kembali berlanjut pada masa Jamaluddin al-Afghani, Rasyid Ridha, Muhammad Abduh serta Muhammad Iqbal dari Anak Benua India. Visi pembaharuan yang mereka bawa seiring dengan penetrasi Barat dan kolonialisme adalah berusaha untuk melakukan perlawanan dengan intelektualitas, bahwa umat Islam harus bangkit dari kebodohan, serta melakukan semacam dialog antara teologis dan sains. Sehingga hal tersebut akan membawa umat Islam pada kemajuan yang mampu menandingi dan menyaingi Barat.¹

¹ Moh. Shofan, *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalism: Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, (Jakarta: LSAF, 2008), h. 87.

Di Indonesia pada saat itu, pengaruh dari tokoh-tokoh pembaharuan di atas masuk ke Indonesia lewat para jemaah haji yang datang ke Mekkah. Sepulangnya dari Mekah, para haji tersebut menyebarkan paham-paham Wahhabi di Indonesia, ini dapat dilihat lewat Kaum Ulama Paderi di Sumatera Barat.² Dalam perkembangan tahap berikutnya, pada awal-awal abad ke-20 muncullah Muhammadiyah dengan Ahmad Dahlan sebagai pendirinya, Persis, serta Nahdlatul Ulama (NU) dengan Hasyim Asy'ari sebagai pendirinya. Tendensi Muhammadiyah melakukan pembaharuan dengan visi modernitasnya untuk mengembalikan umat Islam ke ajaran Islam secara total dengan memerangi praktik atau ritus-ritus keagamaan yang dinilainya dihiasi dengan bid'ah dan khurafat. Sedangkan NU dari kalangan ulama tradisional menentang hal tersebut. Perseteruan antara Muhammadiyah dan NU pun berlanjut hingga saat ini, seringkali perbedaan pendapat antara keduanya turut mengiringi dalam menjalankan syariat-syariat Islam menurut versinya masing-masing. Alam pemikiran Islam pada saat ini disebut sebagai periode pembaharuan era modern. Periode setelah ini, muncullah suatu gagasan pembaharuan baru yang disebut dengan neo-modern atau modern baru yang dipelopori oleh Fazlur Rahman dari Pakistan. Pengaruhnya begitu besar di Indonesia khususnya bagi tokoh dan cendekiawan Islam yang tertarik dengan diskursus pembaharuan.³

² Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), h. 17.

³ Nurcholish Madjid, *Mencari Akar-akar Islam Bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia Dalam Jalan Baru*, editor Mark R. Woodward, (Bandung: Mizan, 1998), h. 56.

Secara sederhana neo-modernisme dapat diartikan dengan “pemahaman modernisme baru”. Neo-modernisme dipergunakan untuk memberi identitas yang muncul sejak beberapa dekade terakhir yang merupakan sintesis antara pola pemikiran tradisionalisme dan modernisme.⁴ Mudahnya, pola neo-modernisme berusaha menggabungkan dua faktor penting; modernisme dan tradisionalisme di mana sebagaimana yang telah diutarakan bahwa keduanya mempunyai sisi kelemahan. Modernisme Islam cenderung menampilkan dirinya sebagai pemikiran yang tegar bahkan kaku.⁵ Sedangkan tradisionalisme Islam, merasa cukup kaya dengan berbagai pemikiran klasik Islam, tetapi justru dengan kekayaan itu para pendukung pemikiran ini sangat berorientasi kepada masa lampau dan selektif menerima gagasan-gagasan modernisasi. Dalam studi keislaman, istilah neo-modernisme diintrodusir umumnya oleh kaum intelektual muda.⁶ Di Indonesia sendiri, menurut Greg Barton, neo-modernisme mulai terlihat pada tahun 1970-an yang dimotori oleh generasi muda terpelajar. Umumnya mereka yang berpendidikan modern, namun yang pasti mereka adalah generasi yang sudah matang pemikirannya dan dibesarkan oleh berbagai pengalaman. Mereka terdiri dari kaum cerdas yang memiliki pemikiran progresif dan selalu memicu kontroversi, karena tema-tema yang mereka aktualisasikan cukup mendasar, filosofis, dan bernuansa sosial.

⁴ Nurcholish Madjid, *Tiga Agama Satu Tuhan Sebuah Dialog*, (Bandung: Mizan, 1999).
Xix.

⁵ Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wasathan: Kerukunan Beragama di Indonesia*, h.40.

⁶ Ismail Raji Al-Faruqi, Lois Lamnya Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam Menjelajah Hasanah Peradaban Gemilang*, diterjemahkan dari judul aslinya *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmilan Publishing Company. Oleh Ilyas Hasan cet. 1 Bandung: Mizan, 1998), h. 223.

Tahun 1970-an diyakini banyak kalangan sebagai gerbang baru dalam pemikiran Islam di Indonesia. Pada masa itulah corak pemikiran keislaman mulai dijangkit gejala baru neo-modernisme. Sosok Nurcholish Madjid (Cak Nur) kemudian dinobatkan sebagai lokomotif pembuka bagi tergelarnya wacana neo-modernisme Islam Indonesia. Gerakan pemikiran model ini kian berkibar dan mendapat tempat dalam konstalasi keilmuan Islam di Indonesia. Ciri khas yang dapat ditangkap dari aliran model ini adalah kuatnya upaya guna menampilkan nuansa keagamaan (Islam) dalam bentuknya yang substansial. Pemahaman yang diusungnya adalah paradigma holistik yang otentik dengan tetap berpijak pada akar tradisi. Ia tidak mengutamakan bentuk, melainkan lebih pada nilai guna sosial yang ditimbulkannya.⁷

Dalam sejarah pemikiran intelektual Islam, khususnya di Indonesia, selalu ada tokoh-tokoh yang berperan penting dalam mewarnai khazanah pemikiran Islam di era nya masing-masing. Pemikiran-pemikiran para tokoh tersebut sangatlah berpengaruh besar dalam kehidupan umat Islam di Indonesia. Beberapa di antara gagasan-gagasan yang dituangkannya kadang kala menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat. Salah satu tokoh Islam di Indonesia yang cukup berpengaruh dalam pemikiran keagamaan ialah Djohan Effendi.

Djohan Effendi merupakan salah satu teman diskusi sekaligus teman dekat dari Ahmad Wahib. Ia dilahirkan di Kandangan, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan, pada 1 Oktober 1939 dan meninggal di Australia pada tahun 2017 lalu.

⁷ Seyyed Hossein Nasr, Hans Kung, dkk. *Jurnal Pemikiran Islam Paramadinah* (Volume 1 Nomor 1 Juli-Desember, 1998), h. 32

Sejak kecil, Djohan telah menampakkan kecenderungannya pada keterbukaan. Di samping selalu membaca Al-Qur'an, ia gemar membaca biografi para tokoh dunia. Ketika mahasiswa, Djohan Effendi masuk ke dalam HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) bersama dengan Ahmad Wahib.⁸

Gagasan-gagasan progresif Djohan Effendi sering kali menimbulkan kontroversi. Djohan, bersama Dawam Rahardjo dan Ahmad Wahib, seolah membentuk faksi sendiri dalam tubuh HMI. Djohan juga tergabung dalam sebuah lingkaran grup diskusi bersama Ahmad Wahib dan yang lainnya dalam grup diskusi *limited group*. Setelah lulus dari IAIN Sunan Kalijaga dua tahun kemudian, ia masuk ke Sekretarian Jenderal Departemen Agama. Ia juga adalah seorang yang menulis pidatonya presiden Soeharto.⁹

Perhatiannya pada agama-agama minoritas menyebabkan ia tergolong unik dibanding pemikir neo-modernis Islam lainnya di Indonesia. Saat masih aktif di Depag, ia memperjuangkan hak hidup agama-agama minoritas yang tak banyak dikenal di Indonesia, seperti Bahai dan Konghucu. Dengan mengangkat hak hidup agama kecil ke permukaan, meminta agar dilembagakan oleh Depag, Djohan dianggap terlalu menyempal, terlalu ekstrem, oleh masyarakat awam. Apalagi ia sangat dekat dengan Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang selalu amat kontroversial. Djohan juga sangat aktif dalam menyuarakan pembelaan terhadap Ahmadiyah yang dicap berbagai kalangan sebagai aliran sesat.

⁸ Djohan Effendi dalam kata pengantar *Pergolakan Pemikiran Islam Catatan Harian Ahmad Wahib*, (Jakarta: LP3ES), h. Xix.

⁹ Tarnizi Taher, *Menuju Ummatan Wasathan: Kerukunan Beragama di Indonesia*, h.40.

Selain dalam bidang keagamaan, Djohan Effendi juga berperan dalam bidang-bidang lainnya. Pada tahun 1960-1962 ia menjadi Pegawai Departemen Agama (Depag) Amuntai, Kalimantan Selatan; Tahun 1972-1973, menjadi staf Sekjen Depag, Jakarta; Tahun 1973-1978, menjadi Staf Pribadi Menteri Agama (Menag); Tahun 1993, menjadi Peneliti Utama Depag; Tahun 2000-2001, menjadi Menteri Sekretaris Negara; Tahun 1998-2000, menjadi Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Depag; Tahun 1978-1995, menjadi Staf Khusus Sekretaris Negara/Penulis Pidato Presiden Soeharto. Pada saat menjadi penulis pidato Soeharto, Djohan banyak sekali menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam pidato yang ia tuliskan, sehingga secara tidak langsung melalui Presiden Soeharto, ia sudah menyampaikan gagasan-gagasan progresifnya bagi masyarakat Indonesia.¹⁰

Selain beberapa perannya tersebut, Djohan juga aktif menulis dan menghasilkan beberapa karya. Ia menerjemahkan buku karya W. Montgomery Watt berjudul *Muhamad: Prophet and Statesman* yang diterbitkan CV. Kuning Mas pada 1982. Karya berikutnya, bersama Abdul Hadi dengan judul *Iqbal: Pemikir Sosial Islam dan Sajak-sajaknya*. Karyanya yang lain adalah karya Huston Smith yang ia terjemahkan menjadi *Agama-Agama Manusia* yang diterbitkan Pustaka Obor tahun 1980 akhir. Karyanya yang lain merupakan suntingan bersama dengan Ismed Natsir yang berjudul *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. Ia juga menafsirkan dan menerjemahkan Al-Qur'an dengan puitis dalam buku yang berjudul *Pesan-Pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Karyanya

¹⁰ Tarmizi Taher, *Menuju Ummatan Wasathan: Kerukunan Beragama di Indonesia*, h.44

yang paling akhir ialah *Islam dan Pluralisme Agama*, serta *Pluralisme dan Kebebasan Beragama* yang masing-masing terbit pada 2009 dan 2010.¹¹

Djohan Effendi dikenal sebagai pembela kelompok Ahmadiyah dan senior di kalangan aktivis liberal. Namanya masuk dalam buku “50 Tokoh Liberal di Indonesia” untuk kategori pionir atau pelopor gerakan liberal bersama dengan Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid. Bagi Djohan, Ahmadiyah mempunyai hak yang sama dalam menjalankan keyakinannya di Indonesia. Djohan juga dikenal sebagai pemikir Islam inklusif yang sangat liberal. Dalam memahami agama, Djohan pada kesimpulan: “Pada setiap agama terdapat kebenaran yang bias diambil.” Karena itu, ia sangat prihatin pada segala bentuk pertentangan yang mengatasnamakan agama. Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa ia merupakan salah satu tokoh pluralis sama halnya seperti Gus Dur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis memfokuskan penelitian ini dengan “*Pemikiran Djohan Effendi tentang Pluralisme di Indonesia Tahun 1973-2017*”. Alasan penulis mengambil judul dengan tahun 1973-2017, karena dari tahun 1973 tersebut Djohan Effendi mulai menulis serta mendalami hal-hal yang berkaitan dengan tema pluralisme. Sedangkan untuk tahun 2017 sendiri adalah tahun wafatnya Djohan Effendi.

¹¹ Koran-jakarta.com: *Djohan Effendi dan Dialog Antaragama*. Penulis: Rachmanto. Diposting pada tahun 2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini dapat terarah, maka penulis membuat batasan-batasan penelitian dengan membuat beberapa rumusan masalah. Rumusan-rumusan masalah tersebut antara lain:

1. Bagaimana biografi Djohan Effendi?
2. Bagaimana pemikiran Djohan Effendi tentang pluralisme di Indonesia?

C. Tujuan

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya:

1. Mengetahui biografi Djohan Effendi.
2. Memahami pemikiran-pemikiran Djohan Effendi tentang pluralisme di Indonesia..

D. Kajian Pustaka

Penelitian sejarah biasanya tidak benar-benar berangkat dari nol. Melainkan berangkat dari topik-topik atau masalah yang telah diteliti oleh sejarawan generasi sebelumnya. Kajian Pustaka merupakan “telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian”.¹²

Elza Peldi Taher, dkk., 2011, *Merayakan Kebebasan Beragama Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, Jakarta: Democracy Project. (pdf).

¹² Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, hlm. 6.

Dalam pdf ini terdapat beberapa tulisan dari berbagai mahasiswa yang membahas mengenai pemikiran pluralisme Djohan Effendi.

Greg Barton., 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina. Dalam jurnal ini, Greg Barton sedikit membahas mengenai gagasan Islam Liberal di Indonesia. Di dalamnya, ia juga membahas mengenai Djohan Effendi.

Buku catatan harian Ahmad Wahib yang telah dicetak dan dipublikasikan dengan judul *Pergolakan Pemikiran Islam Catatan Harian Ahmad Wahib* tahun 1983, Djohan Effendi memberikan pengantar dalam buku ini serta sedikit banyak menceritakan pengalaman intelektualnya bersama Ahmad Wahib.

Tulisan dikumpulkan dari internet atau situs web *Tirto.id*, *Ahmadiyah.org*, *Tokoh.ID*, *Koran-jakarta.com*, *Madinaonline.id*, *Islamlib.com*, *Historia.id*, semuanya membahas mengenai Djohan Effendi dengan judul dan tahun yang berbeda-beda. Meskipun begitu, tulisan mengenai biografi kurang komprehensif.

Sedangkan penelitian berupa skripsi yang mengkaji mengenai biografi intelektual Djohan Effendi ataupun yang lainnya secara umum belum penulis temukan. Karena itu penulis yakin bahwa penelitian ini original dan layak untuk ditindalanjuti.

E. Metode

Dalam metodologi sejarah, seorang sejarawan dituntut untuk menguasai metode yang digunakan agar mengetahui peristiwa di masa lampau. Untuk itu

dilakukanlah penelitian berupa prosedur penyelidikan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sejarah. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang tergolong “metode sejarah”, yaitu penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahapan tertentu. Penerapan metode sejarah memerlukan tahapan-tahapan kerja yang terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.¹³

a. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang artinya “menemukan”. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang sesuai dengan tema penelitian. Sumber sejarah dibagi menjadi tiga; tertulis, lisan, dan benda.¹⁴

Untuk tema penelitian yang digarap penulis, yakni biografi Djohan Effendi, sumber lisan kiranya sulit untuk dijangkau. Karena itu, dalam penelitian ini penulis banyak mengandalkan sumber-sumber tertulis, baik yang masih dalam bahasa Inggris maupun yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Penulis juga menambahkan banya literatur lain yang terhitung masuk dalam kategori sumber seunder. Rata-rata literatur tersebut merupakan koleksi pribadi penulis, atau berstatus pinjaman dari Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati dan Perpustakaan Adab dan Humaniora.

1. Sumber Primer

- a. Djohan Effendi. 2009. *Islam dan Pluralisme Agama*. Jakarta: Interfidei.

¹³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 15.

¹⁴ Donald A. Ritkie, *Doing Oral History*, (Oxford: Oxford University Press, 2003), h. 21

- b. Djohan Effendi. 2010. *Pluralisme dan Kebebsan Beragama*. Jakarta: Interfidei
- c. Djohan Effendi. 2008. *Pesan-pesan Al-Qur'an: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- d. Djohan Effendi. 1980. *Agama-agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- e. Djohan Effendi, Mukti Ali, dkk. 1983, *Pergolakan Pemikiran Islam Catatan Harian Ahmad Wahib*. Jakarta: LP3ES.

2. Sumber Sekunder

- a. Ahmad Saidiman, dkk. 2010. *Pembaharuan tanpa Apologia? Esai-esai tentang Ahmad Wahib*. Jakarta: Democracy Project.
- b. Abdurrahman Wahid. 1981. *Muslim di Tengah Pergumulan*. Jakarta: Lapenas.
- c. Adian Husaini. 2005. *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*. Surabaya: Risalah Gusti.
- d. Budhy Munawar Rachman. 2011. *Membaca Nurcholis Madjid*. Jakarta: Democracy Project.
- e. Djohan Effendi. 2011. *Merayakan Kebebasan Beragama Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta: Democracy Project.
- f. Fazlur Rahman. 2016. *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Bandung: Mizan.
- g. Fazlur Rahman. 1985. *Islam dan Tantangan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka.

- h. Greg Barton., 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina.
- i. Dale F. Eickelman. 2003. *Revolutionaries and Reformers: Contemporary Islamist Movements in the Middle East*. New York: State University of New York Press.
- j. John L. Esposito. 2010. *The Future of Islam*. New York: Oxford University Press.
- k. Tirto.id: *Djohan Effendi dan Warisan Islam yang Toleran*. Penulis: Ahmad Muawal Hasan. Diposting pada 14 November 2018.
- l. Ahmadiyah.org: *Negara dan Aliran Sesat*. Penulis: Djohan Effendi. Diposting pada tahun 2008.
- m. Tokoh.ID: *Pemikir Islam Inklusif Djohan Effendi*. Penulis: Tokoh.ID. Diposting pada tahun 2003.
- n. Koran-jakarta.com: *Djohan Effendi dan Dialog Antaragama*. Penulis: Rachmanto. Diposting pada tahun 2017.
- o. Madinaonline.id: *Djohan Effendi Tokoh Islam Damai*. Penulis: Madinaonline.id. Diposting pada tahun 2006.
- p. Madinaonline.id: *25 Tokoh Islam Damai di Indonesia*. Penulis: Madinaonline.id. Diposting pada tahun 2016.
- q. Islamlib.com: *Djohan Effendi dan Jiwa yang Merdeka*. Penulis: Islamlib.com. Diposting pada tahun 2010.

r. Historia.id: *Djohan Effendi dan Pidato Soeharto*. Penulis: Historia.id.

Diposting pada tahun 2012.

b. Kritik

Pada tahap ini, sumber dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, ataupun hasil temuan di lapangan tentang bukti-bukti pembahasan atau topik utama penelitian. Selanjutnya, diseleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin. Inilah yang dikenal dengan kritik. Kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Tahapan kritik tentu memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya, salah satunya otentisitas. Ada dua kritik, yakni kritik internal dan eksternal.¹⁵

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal menyangkut pengujian terhadap keaslian sumber dan wajib dilakukan oleh sejarawan. Kritik eksternal berguna untuk melakukan pengujian terhadap aspek luar dari suatu sumber, seperti tentang siapa penulisnya.¹⁶ Penulisan melakukan kritik terhadap sumber-sumber tertulis yang bersifat primer.

Sumber yang akan sangat diandalkan dalam penelitian ini adalah buku-buku baik yang ditulis oleh Djohan Effendi sendiri maupun yang ditulis oleh orang lain yang membahas tentangnya. Sementara buku-buku Djohan sendiri akan lebih menjadi fokus utama.

¹⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, h. 101.

¹⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, h. 102.

Buku catatan harian Ahmad Wahib yang telah dicetak dengan judul “*Pergolakan pemikiran Islam Catatan Harian Ahmad Wahib*” yang dicetak pertama kali oleh LP3ES tahun 1981. Buku ini merupakan sumber primer, yang penulis dapatkan edisi cetakan ke delapan. Dari tampilan luar, karena buku ini sudah dicetak beberapa kali dan terbaru, maka layak untuk dijadikan sumber. Selain itu, otentisitas atau keasliannya juga dapat dipercaya dan dipastikan kebenarannya karena dari catatan harian Ahmad Wahib yang asli sampai dicetak menjadi buku itu dalam prosesnya dilakukan oleh sahabat-sahabat dekat Ahmad Wahib sendiri termasuk Djohan Effendi dan Ismet Nasir.

Buku “*Pluralisme dan Kebebasan Beragama*” yang ditulis oleh Djohan Effendi, tahun 2010. Secara fisik buku ini layak untuk digunakan sebagai sumber karena dengan tahun dicetaknya yang relatif masih baru yakni tahun 2010. Buku ini merupakan sumber primer karena ditulis sendiri oleh Djohan Effendi.

Sumber yang dikumpulkan dari internet atau situs web *Tirto.id*, *Ahmadiyah.org*, *Tokoh.ID*, *Koran-jakarta.com*, *Madinaonline.id*, *Islamlib.com*, *Historia.id*, semuanya membahas mengenai Djohan Effendi dengan judul dan tahun yang berbeda-beda. Secara tampilan luar semua sumber ini layak untuk dijadikan sumber sejarah.

2. Kritik Internal

Jika tahapan kritik eksternal menekankan aspek “luar” sebuah sumber, maka tahapan kritik internal akan lebih menyoroti bagian “dalam”, yaitu isi dari sebuah sumber. Kritik internal adalah bentuk pengujian terhadap masalah

kredibilitas.¹⁷ Dalam tahap ini seorang penulis harus memberikan keputusan bahwa apakah “kesaksian” itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak.¹⁸

Sumber yang akan sangat diandalkan dalam penelitian ini adalah buku-buku baik yang ditulis oleh Djohan Effendi sendiri maupun yang ditulis oleh orang lain yang membahas tentangnya. Sementara buku-buku Djohan sendiri akan lebih menjadi fokus utama.

Buku catatan harian Ahmad Wahib yang telah dicetak dengan judul “*Pergolakan pemikiran Islam Catatan Harian Ahmad Wahib*” yang dicetak pertama kali oleh LP3ES tahun 1981. Buku ini merupakan sumber primer, yang penulis dapatkan edisi cetakan ke delapan. Dari tampilan luar, karena buku ini sudah dicetak beberapa kali dan terbaru, maka layak untuk dijadikan sumber. Selain itu, otentisitas atau keasliannya juga dapat dipercaya dan dipastikan kebenarannya karena dari catatan harian Ahmad Wahib yang asli sampai dicetak menjadi buku itu dalam prosesnya dilakukan oleh sahabat-sahabat dekat Ahmad Wahib sendiri termasuk Djohan Effendi dan Ismet Nasir.

Buku “*Pluralisme dan Kebebasan Beragama*” yang ditulis oleh Djohan Effendi, tahun 2010. Secara fisik buku ini layak untuk digunakan sebagai sumber karena dengan tahun dicetaknya yang relatif masih baru yakni tahun 2010. Buku ini merupakan sumber primer karena ditulis sendiri oleh Djohan Effendi. Karena ditulis oleh Djohan Effendi sendiri, isi buku tersebut sangat kredibel.

¹⁷ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI-Press, 2005, hlm. 112-121.

¹⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, h. 104.

Sumber yang dikumpulkan dari internet atau situs web *Tirto.id*, *Ahmadiyah.org*, *Tokoh.ID*, *Koran-jakarta.com*, *Madinaonline.id*, *Islamlib.com*, *Historia.id*, semuanya membahas mengenai Djohan Effendi dengan judul dan tahun yang berbeda-beda. Isi dari situs web tersebut kredibilitasnya dapat diandalkan sebagai sumber.

c. Interpretasi

Tahapan interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta ataupun bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi sejarah bisu belaka. Secara metodologi, interpretasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarawan dan penulisan sejarah.¹⁹

Dalam hal interpretasi terdapat dua hal yang paling penting untuk diperhatikan. *Pertama*, analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. *Kedua*, sintesis yaitu proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.²⁰

Dalam tahapan ini, penulis melakukan penafsiran terhadap sumber sejarah yang sudah ditemukan, dan telah dipilah pula fakta yang telah dikritik dengan menggunakan kritik eksternal dan internal.

¹⁹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 81.

²⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, h. 107.

d. Historiografi

Historiografi berasal dari bahasa Yunani, *historia* dan *grafien*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik. Sedangkan *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan, atau uraian.²¹ Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Dalam tahapan ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu:

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai tinjauan umum mengenai pluralisme.

BAB III, dalam bab ini menguraikan pembahasan mengenai biografi Djohan Effendi.

²¹ Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah.....*, h. 50.

BAB IV, dalam bab ini membahas mengenai pemikiran Djohan Effendi tentang pluralisme di Indonesia.

BAB V, dalam bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.





uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG